

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Istilah petani sering digunakan untuk menggambarkan jenis pekerjaan seseorang ataupun komunitas di masyarakat yang bergerak disektor pertanian. Menurut Wolf (1985:2) menyatakan bahwa petani adalah anggota masyarakat pada umumnya yang hidup di desa bergantung pada kemampuan pengelolaan dan hasil pertanian.

Konsep pertanian tidak akan menjadi suatu kebenaran umum, karena akan selalu terkait dengan paradigma dan nilai budaya petani lokal, yang memiliki kebenaran umum tersendiri. Pertanian memiliki paradigma yang syarat dengan sistem nilai, budaya, dan ideologi yang patut dikaji kecocokannya untuk diterapkan di negara Indonesia.

Masyarakat petani memiliki seperangkat pandangan, nilai, dan falsafah terhadap kehidupan mereka sendiri, yang perlu digali dan dianggap sebagai potensi besar di sektor pertanian. Sementara itu perubahan pandangan dari peningkatan produksi ke pandangan peningkatan pendapatan petani belum cukup jika tanpa dilandasi pada peninjauan kesejahteraan petani.

Secara garis besar, berdasarkan klasifikasi petani di Indonesia menurut Kementerian Pertanian Republik Indonesia dapat dibedakan sebagai berikut (1) Petani pemilik penggarap, (2) Petani penyewa, (3) Petani penyakap (penggarap), (4) Petani penggadai, (5) Buruh tani. Pengelompokan petani ini dilihat dari kepemilikan lahan yang dikelola oleh petani tersebut.

Untuk mendukung usaha petani membutuhkan lahan yang digunakan sebagai tempat untuk menjalankan usahatani. Tanaman padi merupakan komoditas yang utama dibudidayakan dalam kegiatan petani, maka sebagian besar petani di Indonesia selain bercocok tanam mereka juga memiliki ternak atau ikan yang dipelihara dalam menunjang kegiatan usahatannya (Tambunan, 2003).

Dalam penelitian ini petani yang dikaji mengenai petani *peasant* karena pada konteks ini petani sebagai masyarakat tradisional yang mengandalkan pertanian untuk mencukupi kehidupannya sendiri dan hendaknya dinilai bukan semata-mata sebagai sumberdaya usaha pertanian atau buruh tani yang punya nilai tukar, penghasil nilai tambah, tetapi seharusnya diakui sebagai manusia, yang berpeluang untuk mendidik diri (rekayasa diartikan sebagai upaya membina hak-hak azasi manusia). Selain itu petani *peasant* menggunakan sistem ekonomi yang disebut dengan sistem usahatani keluarga. Menurut Sahlins (1960) menyatakan bahwa ciri-ciri dari petani *peasant* yakni a) Bertani tetap, b) Subsisten, c) Ada ikatan, d) nilai-nilai Surplus diserahkan ke penguasa, e) Intensitas hubungan dengan luar tinggi, f) Semi spesialisasi atau campuran, g) Sudah ada sewa tanah.

Masyarakat petani memiliki pengetahuan dasar bercocok tanam pada pengalamannya dimasa silam, ataupun warisan dari petani sebelumnya serta transformasi dan inovasi baru dari penyuluh pertanian juga petani dari desa lain. Selain itu, kemampuan petani untuk memahami keadaan alam dan iklim sangat dibutuhkan untuk menunjang proses penanaman maupun hasil panen yang sesuai harapan yang tidak diperoleh dari pendidikan formal di sekolah.

Tingkat pemahaman dan pengetahuan masyarakat petani dalam mengelola pertanian kerap kali berlangsung secara turun temurun. Maka dari itu, tingkat

pengetahuan petani itu dapat diperoleh melalui melihat, mendengar penjelasan dari penyuluh pertanian atau kelompok tani dan selanjutnya berbuat sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Menurut Wolf (1985) menyatakan bahwa petani mengelola lahan pertanian yang dimilikinya sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya. Petani menjalankan usahatani dengan menerapkan keterampilan bercocok tanam dan pengambilan keputusan maupun alternatif-alternatif yang dibutuhkan untuk mengelola lahan pertanian seperti padi. Keadaan ini sangat dibutuhkan agar petani tidak mengalami kerugian baik saat penanaman, pemupukan dan hasil panen sesuai dengan harapan dari petani.

Menurut Mosher (1985:35) menyatakan bahwa penentuan dan pengambilan keputusan petani sangat dibutuhkan untuk menentukan tanaman yang akan ditanam, waktu penanaman dalam sebidang tanah dan menentukan hewan ternak yang dapat dipelihara untuk menambah penghasilan mendampingi pekerjaan utama sebagai petani.

Pertanian dengan sistem penggunaan bibit padi unggul, pemberian pupuk, pestisida, inovasi pertanian dan peralatan yang baik juga berkualitas mencerminkan modernisasi pertanian sawah yang menjadi harapan para petani untuk mempermudah kerja mereka. Namun demikian, tidak seluruhnya hal-hal yang demikian menjadi sasaran ataupun tujuan dari petani. Pengetahuan terhadap pengelolaan lahan sawah yang secara turun-temurun, penguasaan iklim dan sebagainya menjadi aspek dominan bagi petani. Maka seorang petani sawah harus mampu merencanakan pertaniannya sendiri sejak dari membajak sawah, menabur benih, penyiangan, pemupukan panen dan pasca panen.

Tidak hanya itu, pengetahuan terhadap *topografi* juga sangat dibutuhkan para petani, sebab *topografi* turut mempengaruhi praktek dan budidaya pertanian. Keadaan ini tidak bisa dilepaskan dari kebiasaan yang dilakukan oleh petani yang di sesuaikan dengan kondisi lingkungan alam petani berada. Dalam arti bahwa, masyarakat di daerah pegunungan (*hinterland*) dapat dipastikan bahwa sistem pertanian yang mereka lakukan lebih mengandalkan sistem tadah hujan yang minim irigasi. Selain itu, topografi tanah yang relatif berbukit dan sedikit berlembab dan mengandalkan air hujan sebagai sumber utama pengairan yang dapat dilakukan dengan model *berundak-undak*. Sedangkan untuk *topografi* tanah datar dan tersedianya sumber air yang cukup maka petani menggunakan pola pertanian lahan basah (sawah) yang memungkinkan dilakukan dengan irigasi.

Sumatera Utara merupakan salah satu daerah yang berada di Indonesia dengan luas wilayahnya 72.981 km². Dengan luas wilayah tersebut sangat berpotensi menghasilkan pendapatan daerah melalui pertanian salah satunya tanaman padi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2020 luas lahan sawah yang ada di Sumatera Utara yakni 413 141,24 ha dengan hasil panen padi 2 078 901,59 ton terletak di 32 Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Utara.

Luasnya lahan sawah yang dimiliki ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai pengetahuan masyarakat. Salah satu daerah yang memiliki luas lahan sawah terdapat di Kabupaten Langkat dengan luas lahan 27 742,99 Ha dan produksi 139 829,47 Ton. Dimana, lahan sawah tersebut terdiri dari ± 704 luas lahan pasang surut, ± 8.894 ha luas lahan sawah irigasi teknis dan ± 18.794 ha luas lahan sawah tadah hujan. Irigasi teknis tersebut berada di Kecamatan Bahorok ± 799 ha, Kecamatan Sirapit ± 1.286 ha, Kecamatan Salapian ± 249 ha,

Kecamatan Sei Bingei ± 3.097 ha, Kecamatan Kuala ± 844 ha, Kecamatan Selesai ± 848 ha, Kecamatan Tanjung Pura ± 1.313 ha, dan Kecamatan Sei Lapan ± 458 ha. Badan Pusat Statistik (2021).

Kawasan-kawasan persawahan yang berada di Kabupaten Langkat yang tersedia dengan irigasi seperti dilakukan pada persawahan di Desa Sei Limbat Kecamatan Selesai. Petani di Desa ini yang menggunakan sistem musim untuk mendukung penanaman padi mereka. Pada musim penghujan yang memungkinkan untuk mengairi persawahan, maka dilakukan petani melakukan pertanian lahan basah. Sebaliknya, pada saat musim-musim kemarau dan minim hujan maka petani melakukan pertanian darat. Masyarakat petani di Desa Sei Limbat saat melakukan pengelolaan pertanian, harus mengetahui variasi iklim, sifat tanah dan efek sinar matahari terhadap *topografi tanah*.

Dunia petani bukanlah dunia hampa dan kosong yang hanya seolah-olah memerlukan masukan modal semata, industri dan keterampilan untuk membuatnya bergerak. Dalam hal ini, sebagaimana yang dikemukakan Wolf (1985:iv) menyatakan bahwa dunia petani bukanlah dunia tanpa bentuk melainkan suatu dunia yang teratur, memiliki bentuk organisasi yang khas berbeda dengan petani lainnya dan tak mudah menemukan rumus yang berlaku untuk semuanya.

Dunia petani bukanlah sekedar pembicaraan mengenai keberhasilan hasil panen dalam bercocok tanam, melainkan pembicaraan yang mengenai sistem sosial kemasyarakatan yang terbina pada masyarakat itu. Walaupun pada akhirnya, petani tersebut akan memikirkan usaha taninya *seproduktif* mungkin dengan mendapatkan keuntungan yang terus bertambah, yakni selisih antara input dan output usahataniannya.

Dalam hal ini pulalah, penulis membenarkan apa yang dikemukakan oleh Popkin (1986:vi) menyatakan bahwa sering sekali masyarakat petani digambarkan sebagai potret romantisme, kesucian dan kesahajaan yang menyesatkan yang berakibat pada diagnosa yang keliru dalam program perbaikan kesejahteraan masyarakat petani. Untuk itu diperlukan adanya perhatian dari masyarakat untuk lebih memahami petani dari sudut pandang pemecahan masalah kompleks dan bukan dari potret romantisme, kesucian dan kesahajaan mereka. Dijelaskan lebih lanjut oleh Popkin (1986:v) menyatakan bahwa masyarakat harus memandang petani dengan rasa hormat atas inteligensia yang mereka miliki untuk mengembangkan pecahan-pecahan praktis atas masalah-masalah kompleks dalam pengalokasian sumberdaya, kekuasaan maupun solusi perselisihan yang dihadapi oleh tiap masyarakat petani.

Sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan merupakan serangkaian gagasan dan daya cipta manusia. Dalam kebudayaan itu tertuang berbagai aspek-aspek yang lazim disebut dengan kebudayaan universal (*cultural universal*) yakni seluruh rangkaian kegiatan manusia yang dapat dikemukakan dalam setiap aktivitas hidupnya. Selanjutnya kebudayaan memiliki pranata tertentu sebagai inti kebudayaan yang berlaku pada masyarakat pendukung kebudayaan itu. Kaitannya dengan penelitian ini adalah masyarakat petani di Desa Sei Limbat menerapkan pengetahuan bertani sesuai dengan cara-cara yang dimilikinya, baik itu berdasarkan pengalaman, warisan turun-temurun, transpormasi teknologi maupun kebiasaan yang digunakan pada masyarakat petani dikawasan tersebut. Bentuk-bentuk pelaksanaan dan pengelolaan pertanian yang dikerjakan oleh masyarakat

petani di Desa Sei limbat merupakan inti dari kajian penelitian ini yang disebut sebagai pengetahuan dan pengolahan budaya pertanian.

Lain daripada itu, kebudayaan juga sering memancarkan suatu watak khas tertentu yang tampak dari luar yang kelihatan oleh orang lain. Watak khas dari petani di Desa Sei limbat itu sering terlihat pada gaya dan tingkah laku masyarakat seperti kebudayaan, kegemaran-kegemaran dan berbagai benda hasil karya mereka. Hal ini, memperlihatkan pengetahuan masyarakat petani di Desa Sei Limbat terhadap pengelolaan pertanian mencerminkan etos kebudayaan masyarakat petani.

Pengelolaan pertanian dapat dikatakan bagian dari kebudayaan masyarakat merupakan tindakan berpola yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Sei Limbat. Kebiasaan atau pola pertanian yang dilakukan sebelumnya akan senantiasa diikuti oleh masyarakat berikutnya. Jika terjadi inovasi, maka hal tersebut merupakan hasil pemikiran dan penyuluhan dari dinas pertanian. Tindakan-tindakan berpola dalam kebudayaan itu memuat empat komponen utama yakni: 1) sistem budaya, 2) sistem sosial, 3) sistem kepribadian dan 4) sistem organik. Wolf (1985).

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **Petani Pengelolaan Sawah: Studi Tentang Pengetahuan Petani Dalam Pengelolaan Sawah Di Desa Sei Limbat Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat**. Karena peneliti bukan hanya berkeinginan untuk mengetahui apa dan siapa masyarakat petani di di Desa Sei Limbat, tetapi karena petani adalah anggota masyarakat yang terdiri dari petarung-petarung hidup yang bagi penulis tergolong sangat hebat. Dimana dengan pengetahuan yang

dimilikinya digunakan untuk membuat perencanaan, keputusan dan meretas resiko untuk pencapaian kesejahteraan hidupnya.

1.2. Identifikasi Masalah

Agar penelitian ini dapat berjalan terarah, maka permasalahan diidentifikasi sebagai berikut:

1. Gambaran masyarakat petani pengelolaan sawah di Desa Sei Limbat Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.
2. Pengetahuan masyarakat petani pengelolaan sawah di Desa Sei Limbat Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.
3. Pola-pola pengelolaan pertanian dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani di Desa Sei Limbat Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.

1.3. Rumusan Masalah

Adapun beberapa hal yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran masyarakat petani pengelolaan sawah di Desa Sei Limbat Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat?
2. Bagaimana pengetahuan masyarakat petani pengelolaan sawah di Desa Sei Limbat Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat?
3. Bagaimanapola-pola pengelolaan pertanian dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani di Desa Sei Limbat Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran masyarakat petani pengelolaan sawah di Desa Sei Limbat Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.
2. Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat petani pengelolaan sawah di Desa Sei Limbat Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.
3. Untuk mengetahui pola-pola pengelolaan pertanian dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani di Desa Sei Limbat Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.

1.5. Manfaat Penelitian

Secara teoritis dan praktis penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, terutama yang berkaitan khususnya tentang pengetahuan petani pengelolaan sawah dengan disiplin ilmu Antropologi.
2. Memberikan sumbangsih maupun referensi untuk para peneliti selanjutnya dan pengembangan keilmuan dalam bidang Antropologi.

b. Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan rujukan dan perbandingan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian-penelitian terkait dengan pengetahuan petani pengelolaan sawah di masa mendatang.
2. Sebagai bahan bacaan maupun literatur para peneliti yang akan melakukan kajian yang sama di masa mendatang khususnya para mahasiswa Antropologi Sosial.

3. Sebagai bahan referensi para organisasi, pemerintah dan masyarakat dalam pengetahuan dan permasalahan kesejahteraan petani sawah yang terjadi di masyarakat pedesaan.

